



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Paradigma penelitian

Kriyantono (2006) berpendapat bahwa sebuah riset adalah kegiatan yang menggambarkan sebuah objek. Paradigma dalam bahasa Inggris disebut paradigm dan dalam bahasa Perancis disebut paradigme, istilah tersebut berasal dari bahasa Latin, yakni para dan deigma. Secara etimologis, para berarti (di samping, di sebelah) dan deigma berarti (memperlihatkan, yang berarti, model, contoh, arketipe, ideal). Sedangkan deigma dalam bentuk kata kerja deiknynai berarti menunjukkan atau mempertunjukkan sesuatu. Berdasarkan uraian tersebut, secara epistemologis paradigma berarti di sisi model, di samping pola atau di sisi contoh. Paradigma juga bisa berarti, sesuatu yang menampakkan pola, model atau contoh (Lorens Bagus, 2005:779).

Lorens Bagus (2005: 779) dalam Kamus Filsafat memaparkan beberapa pengertian tentang paradigma secara lebih sistematis. Paradigma dalam beberapa pengertian adalah sebagai berikut: 1) Cara memandang sesuatu, 2) Dalam ilmu pengetahuan artinya menjadi model, pola, ideal. Dari model-model ini fenomena yang dipandang dijelaskan, 3) Totalitas premis-premis teoritis dan metodologis yang menentukan atau mendefinisikan suatu studi ilmiah konkret. Dan ini melekat di dalam praktek ilmiah pada tahap tertentu, 4) Dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk memecahkan problem-problem riset.

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma positivis. Paradigma positivis bersifat *behavioral*, oprasional dan kuantitatif karena paradigma positivis

mempunyai lima syarat, yaitu dapat diamati (*observable*), dapat diulang (*repeatable*), dapat diukur (*measurable*), dapat diuji (*testable*), dan dapat diramalkan (*predictable*). Sedangkan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori atau hipotesis, mendukung atau menolak teori; data hanya sebagai sarana konfirmasi teori atau teori dibuktikan dengan data (Kriyantono, 2006: 56).

Paradigma positivis mempunyai keyakinan dasar pada paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas berada dalam kenyataan dan berjalan sesuai dengan hukum alam. Penelitian berupaya mengungkap kebenaran realitas yang ada, dan bagaimana realitas tersebut berjalan.

Emile Durkheim, sosiolog Prancis, berpendapat dalam karyanya, *Rules of the Sociological Methods*, yang kemudian menjadi rujukan bagi periset ilmu sosial yang beraliran positivisme, bahwa objek studi sosiologi adalah fakta sosial.

*“... any way of cationg. Whether fixed or not, capable of exerting over the individual an external constraint: or some thing which in general over the whole of a given society whilst having an existence of its individual manifestation.”*

Fakta sosial disini maksudnya adalah mencakup bahasa, sistem hukum, sistem politik, pendidikan dan lain-lain. Meskipun fakta sosial berasal dari luar kesadaran individu, akan tetapi oleh peneliti dalam penelitian positivisme, informasi kebenaran itu dinyatakan kepada individu yang dijadikan responden penelitian. Dalam pencapaian kebenaran ini, peneliti berperan sebagai pencari kebenaran yang harus menanyakan langsung kepada objek yang diteliti, dan sang objek dapat memberikan jawaban langsung kepada peneliti bersangkutan.

### 3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memberi penjelasan mengenai hubungan antar suatu fenomena untuk suatu variabel. Periset menghubungkan atau mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep (variabel) yang akan diteliti. Maka, periset membutuhkan definisi konsep, kerangka konseptual, dan kerangka teori (Kriyantono, 2006: 68). Penelitian ini juga bisa dikatakan berusaha menjelaskan korelasi antara gejala sosial (variabel x) dan gejala sosial lain (variabel y).

Sedangkan menurut Singarimbun (1984), penelitian penjelasan menyoroti hubungan antara variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini juga bisa disebut penelitian pengujian atau *testing research*. Dalam kaitan variabel independen dalam penelitian ini adalah konsumsi informasi melalui media yang didorong oleh motif (GS), sedangkan variabel dependennya adalah tingkat kepuasan informasi khalayak (GO).

### 3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu meneliti suatu populasi yang relatif luas dengan cara menentukan sampel yang mewakili (representatif) dan populasi yang diteliti dengan cara menyebar kuisisioner (Kriyantono, 2006: 213). Survei merupakan metode riset yang menggunakan kuisisioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Tujuannya adalah memperoleh informasi mengenai sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu (Kriyantono, 2006: 59). Sedangkan menurut Singarimbun (1989: 8), Umumnya survei dibatasi pada dimana informasi yang dikumpulkan dari sebagian populasi yang kemudian diambil sampelnya untuk mewakili populasi tersebut.

Tujuan survei dapat merupakan pengumpulan data sederhana, seperti keadaan perumahan, jumlah jamban, pemilikan tanah, pemilikan ternak, dan lain-lain. Tujuannya dapat pula lebih jauh dari itu, bersifat menerangkan atau menjelaskan, yakni mempelajari fenomena sosial dengan meneliti hubungan variabel penelitian. Jadi dapat praktis sifatnya tetapi dapat pula sangat teoritis (Singarimbun, 1989:8).

Proses survei dimulai dengan mengumpulkan data lewat kuisioner yang disebar kepada responden. Responden disini harus sudah menonton program berita televisi lokal Hallo Tangerang. Responden akan diberi pertanyaan yang mengenai penggunaan media berita televisi lokal Hallo Tangerang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi dan tingkat kepuasan yang diperoleh setelah menggunakan media tersebut.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

Sebagian dari seluruh objek atau fenomena yang akan diamati disebut sampel. Keseluruhan objek atau fenomena yang diriset disebut populasi (Kriyantono, 2006:151). Jadi dapat dikatakan, sampel adalah bagian dari populasi. Pengertian lain menyebutkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Tidak semua data dan informasi akan diproses dan tak semua orang tahu benda akan diteliti, melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya (Riduan, 2006).

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga Tangerang yang menonton program berita televisi lokal Hallo Tangerang. Kemudian untuk menentukan sampel, teknik *sampling* yang digunakan peneliti adalah teknik *Probability Sampling*, yaitu *Multi Stage Sampling*. Definisi dari *Probability Sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dipilih mejadi anggota sampel (Sugiyono, 2011: 81). Peneliti menggunakan teknik *Multi Satge Sampling*. Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. *Multi Stage Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara mengundi secara

bertahap pada daerah tempat pengambilan sampel yang masih luas hingga ditemukan jumlah populasi yang memungkinkan untuk dijadikan sampel.

Daerah pengambilan sampel berada di Kota Tangerang yang terdiri dari 13 kecamatan (Batu Ceper (108.247 Jiwa), Benda (181.764 Jiwa), Cibodas (105.203 Jiwa), Ciledug (142.541 Jiwa), Cipondoh (217.412 Jiwa), Jatiluwung (124.351 Jiwa), Karang Tengah, (121.505 Jiwa) Karawaci (206.416 Jiwa), Larangan (168.147 Jiwa), Neglasari (132.789 Jiwa), Periuk (146.017 Jiwa), Pinang (181.764 Jiwa), Tangerang(171.863 Jiwa)). Tahap pertama dari *Multi Stage Sampling* ini adalah mengundi kecamatan yang akan diteliti karena daerah Kota Tangerang masih terlalu luas. Pengundian menggunakan metode pemberian nomor pada setiap kecamatan, lalu semua nomor tersebut dimasukkan ke dalam kotak undian. Hasil pengundian terhadap 13 kecamatan terpilih Kecamatan Ciledug yang terpilih menjadi daerah penarikan sampel. Di Kecamatan Ciledug terdapat 8 Kelurahan (Sudimara Barat (12.324 Jiwa), Sudimara Timur (10.270 Jiwa), Sudimara Selatan (12.407 Jiwa), Sudimara Jaya (3.314 Jiwa), Tajur (2.235 Jiwa), Paninggilan (8.839 Jiwa), Paninggilan Utara (11.707 Jiwa), Parung Serab (2.460 Jiwa)). Dari 8 kelurahan diundi dengan metode yang sama pada tahap kecamatan dan terpilih Kelurahan Sudimara Barat. Kemudian populasi yang tersedia dipilih dengan tingkatan umur diatas 17 tahun dengan asumsi pada umur tersebut sudah diterpa informasi Hallo Tangerang, lalu dalam setiap RW dan RT diberikan nomer untuk dilakukan proses pengundian pengambilan sampel.

Kemudian langkah selanjutnya setelah mengetahui jumlah populasi yang tersedia adalah menentukan jumlah sampel. Untuk mendapatkan jumlah sampel yang dibutuhkan peneliti menggunakan rumus Taro Yamane sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi yang diketahui

d = Presisi yang ditetapkan

$$n = \frac{10.063 (10.000)}{10.063 \times 0.1^2 + 1}$$

$$n = \frac{10.063}{100,63}$$

$$n = 99,01 \text{ (atau sekitar 99 responden)}$$

### 3. 5 Metode Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, ataupun organisasi. Dalam penelitian ini data primer didapatkan dari responden melalui survei dengan menggunakan kuisisioner yang sudah dipersiapkan. Kuisisioner adalah daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden (Kriyantono, 2006: 65). Daftar pertanyaan dalam kuisisioner bersifat tertutup (*close ended question*). Tujuannya adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir apabila responden tidak memberikan jawaban tidak sesuai kenyataan dalam daftar pengisian pernyataan (Kriyantono 2006: 65). Kuesioner tersebut berisikan pertanyaan untuk masing-masing variabel yaitu penggunaan media didorong oleh motif (GS) dan kepuasan informasi yang dipaparkan (GO).

Di dalam penelitian ini kuisisioner berisikan pernyataan untuk masing-masing variabel, yaitu konsumsi informasi pada program televisi lokal Hallo Tangerang dan tingkat

kepuasannya. Semua responden diberikan petunjuk untuk mengisi kuisioner, seperti memberi tanda (X) pada kolom jawaban yang sudah disediakan.

Sedangkan data sekunder berasal dari literatur – literatur yang berkaitan dengan penelitian mengenai motif dan tingkat kepuasan yang menggunakan teori *Uses and Gratification*. Lalu riset langsung dan melalui internet untuk mendapatkan data mengenai populasi tempat penarikan sampel dan data mengenai Halo Tangerang sendiri.

### **3.6 Teknik Pengukuran Data**

Alat ukur yang digunakan dalam kuisioner tersebut menggunakan skala *Likert*. Dimana masing-masing pertanyaan dibagi ke dalam lima buah skala, dengan ukuran sangat jarang, jarang, kadang-kadang, sering, dan sangat sering untuk mengukur tingkat penggunaan media yang didorong oleh motif (*Gratification Sought*), dan ukuran sangat tidak puas, tidak puas, biasa saja, puas, dan sangat puas untuk mengukur tingkat kepuasan (*Gratification Obtained*) pembaca dalam mendapatkan informasi.

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang tentang suatu objek sikap. Objek sikap ini biasanya telah ditentukan secara spesifik dan sistematis oleh periset. Indikator-indikator dari variabel sikap terhadap suatu objek merupakan titik tolak dalam membuat pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi oleh responden (Kriyantono 2006:136).

Skala *Likert* juga digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2011: 93).

Ukuran ini dimasukkan dalam lima skala. Berikut nilai jawaban pada kuesioner:

**Tabel 3. 1**  
**Nilai Skala**

Variabel Independen dan Dependen	Nilai
Sangat Jarang	1
Jarang	2
Terkadang	3
Sering	4
Sangat Sering	5

Kuisisioner yang diberikan peneliti bersifat tertutup. Artinya adalah responden telah diberikan alternatif jawaban oleh peneliti. Responden disini hanya memberikan tanda (x) seperti pada petunjuk yang sesuai dengan pengalaman atau yang dirasakan berdasarkan realitas yang dialami responden (Kriyantono 2006: 96).

Data primer yang dikumpulkan terdiri dari data variabel karakteristik individu (intrinsik dan ekstrinsik), motivasi menonton televisi dan kepuasan menonton televisi. Data variabel faktor intrinsik individu diolah berdasarkan faktor-faktor yang diteliti, seperti usia, pekerjaan, dan jenis kelamin. Faktor ekstrisik meliputi informasi acara dan pola pengambilan keputusan menonton. Data motivasi, pola menonton televisi, dan kepuasan menonton diperoleh dari analisis kuesioner tentang kegiatan menonton yang dilakukan oleh responden. Data sekunder yang akan diambil adalah data mengenai profil televisi lokal, tayangan program acara televisi lokal, data tentang jumlah penonton acara televisi lokal, potensi daerah, dan data lain yang menunjang penelitian.

### 3.7 Operasionalisasi Konsep

**Tabel 3. 2**  
**Operasionalisasi Konsep**

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Motif	Motif Penggunaan Media	Motif Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencari informasi tentang peristiwa yang berada di daerah Tangerang</li> <li>2. Memenuhi rasa ingin tahu</li> <li>3. Mencari informasi</li> </ol>	Likert
		Motif Integratif Personal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencari pendukung atas nilai-nilai pribadi</li> </ol>	Likert
		Motif Integratif Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi diri dengan orang lain</li> <li>2. Meningkatkan rasa memiliki</li> <li>3. Mencari materi untuk interaksi sosial</li> </ol>	Likert
		Motif Pelarian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyalurkan emosi dan mencari solusi</li> <li>2. Mencari hiburan</li> </ol>	Likert
Kepuasan	Kepuasan Penggunaan Media	Kepuasan Kognitif (informasi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperoleh berita tentang peristiwa dan kondisi yang berkaitan dengan lingkungan terdekat</li> <li>2. Memperoleh kepuasan rasa ingin tahu dan minat umum</li> </ol>	Likert
		Kepuasan Integratif Personal (Identitas Pribadi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperoleh penunjang nilai-nilai pribadi</li> </ol>	Likert
		Kepuasan Integratif Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperoleh identifikasi diri dengan orang lain dan meningkatkan rasa memiliki</li> <li>2. Memperoleh bahan percakapan dan interaksi sosial</li> </ol>	Likert
		Kepuasan Pelarian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat menyalurkan emosi (melepaskan masalah)</li> <li>2. Memperoleh hiburan dan kesenangan</li> </ol>	Likert

Pada penelitian ini terdapat satu variabel yaitu tingkat pemahaman khalayak terhadap penggunaan media. Variabel merupakan konsep yang dapat diukur (Kriyantono, 2010: 69).

### 3. 8 Teknik Analisis Data

Hipotesis yang dipergunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam jenis hipotesis hubungan atau yang biasa disebut dengan hipotesis asosiatif. Menurut Sugiyono (2009: 89), hipotesis asosiatif adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.

Penelitian ini ingin mencoba untuk melihat apakah terdapat hubungan antara penggunaan media yang didorong oleh motif (*Gratification Sought*) dan kepuasan informasi (*Gratification Obtained*). Kedua variabel tersebut ditujukan kepada responden yang sama. Statistik yang digunakan adalah *Pearson's Correlation*. Menurut Sugiyono (2009: 228), teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut sama.

Sedangkan Kriyantono (2006: 173), rumus atau teknik statistik *Pearson's Correlation* digunakan untuk mengetahui bagaimana koefisien korelasi atau derajat kekuatan antara variabel atau data atau skala interval dengan interval lainnya. Teknik ini digunakan tanpa melihat apakah suatu variabel bergantung pada variabel lainnya. Korelasi Pearson ( $r$ ) dilambangkan dengan ketentuan nilai  $r$  tidak lebih dari harga  $(-1 < r < +1)$ . Apabila nilai  $r = -1$  artinya mempunyai korelasi negatif sempurna;  $r = 0$  artinya tidak ada korelasi, dan  $r = 1$  berarti korelasinya kuat. Menurut Sugiyono (2009: 231), untuk mengetahui besarnya hubungan dapat dilihat melalui besarnya koefisien korelasi ( $r$ )

Di dalam penelitian ini mempunyai rumusan masalah “Apakah terdapat hubungan antara konsumsi program berita Hallo Tangerang yang didorong oleh motif terhadap

kepuasan informasi pemirsa televisi lokal di daerahnya?”, maka hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$$H_0 : r = 0$$

$$H_a : r \geq 0$$

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan dan kemudian akan dibuktikan kebenarannya dapat dibaca :

$H_0$  : Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara penggunaan dengan tingkat kepuasan informasi dalam menonton program berita Hallo Tangerang

$H_a$  : Ada hubungan positif dan signifikan antara penggunaan dengan tingkat kepuasan informasi dalam menonton program berita Hallo Tangerang

Untuk pengujian dalam SPSS digunakan kriteria sebagai berikut :

1. Jika angka signifikansi  $< 0,05$  maka hubungan kedua variabel signifikan.  $H_0$  ditolak
2. Jika angka signifikansi  $> 0,05$  maka hubungan kedua variabel tidak signifikan.  $H_0$  diterima
3. Korelasi positif : korelasi searah atau kenaikan variabel x diikuti kenaikan variabel y
4. Korelasi negatif : korelasi dimana kenaikan variabel x diikuti oleh penurunan variabel y, atau sebaliknya
5. Korelasi nol : tidak ada hubungan

sedangkan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3. 3**

**Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,6 – 0,799	Kuat
0,8 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono 2009: 231

### **3. 8. 1 Uji Validitas**

Uji Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat – tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2002: 144). Sebuah instrumen dinyatakan valid bila mampu mengukur apa yang ingin diukur atau dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Sedangkan menurut Ghazali (2009: 49), suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut.

Di dalam menentukan kelayakan item yang dipergunakan, biasanya digunakan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 5% (atau 0,05), yang berarti suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total (Sulistyo, 2010: 40). Kriteria pengambilan data keputusan uji validitas dengan membandingkan *level of significant* sebesar 5% yaitu :

1. Jika signifikansi  $< 0,05$  maka item pernyataan valid

2. Jika signifikansi  $\geq 0,05$  maka item pernyataan tidak valid

Total item yang berjumlah 20 item yang berasal dari dua variabel dimana masing-masing berjumlah 10 item tiap variabelnya, digunakan untuk mengukur penggunaan media yang didorong oleh motif dan tingkat kepuasan informasi pembaca, setelah diolah dengan mempergunakan *KMO and Bartlett's Test* diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 3. 4**  
**Uji Validitas Variabel : Konsumsi Media**

**KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.909
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	985.154
	Df	45
	Sig.	.000

**Tabel 3. 5**  
**Uji Validitas Variabel : Tingkat Kepuasan**

**KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.913
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1.078E3
	Df	45
	Sig.	.000

Kedua variabel di atas menunjukkan nilai signifikansi yaitu 0.000 atau tidak lebih dari 0.05. maka dari itu , variabel tersebut dianggap valid atau layak untuk dijadikan alat ukur.

### 3. 8. 2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen pengukuran dapat dipercaya untuk mengukur objek yang akan diukur. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau andal

apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Selain itu uji realibilitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dipergunakan konsisten atau tidak. Dengan kata lain, apabila pengukuran dilakukan berulang-ulang, alat ukur tersebut harus dapat diandalkan dan konsisten. Metode yang digunakan adalah metode *Cronbach's Alpha* karena metode ini cocok digunakan pada skor yang berbentuk skala (Sulistyo, 2010: 46).

Pengertian lain menyebutkan bahwa reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2009 : 45). Dasar pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

1. Jika *Croenbach's Alpha* > 0,60 maka reliabel
2. Jika *Croenbach's Alpha* < 0,60 maka tidak reliabel

Total item yang berjumlah 20 item yang berasal dari dua variabel dimana masing-masing berjumlah 10 item tiap variabelnya, digunakan untuk mengukur penggunaan media yang didorong oleh motif dan tingkat kepuasan informasi pembaca, setelah diolah dengan mempergunakan *Croenbach's Alpha*, diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 3.5**  
**Uji Reliabilitas Variabel : Konsumsi Media**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items

.954	10
------	----

**Tabel 3. 6**  
**Uji Reliabilitas Variabel : Tingkat Kepuasan Kahalayak**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.953	10

Terlihat dari hasil uji reliabilitas kedua variabel mempunyai *cronbach's alpha* diatas dari 0,60. Maka kedua variabel tersebut dinyatakan reliabel.

### 3. 9 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana informasi yang diterima tidak bisa diteliti lebih mendalam, karena sampel yang diambil merepresentasikan populasi yang ada. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, dimana jawaban yang diisi oleh responden, dianggap sudah mewakili populasi yang ada.
2. Dalam penelitian ini penulis memilih sampel yang akan diteliti, yaitu warga di Kecamatan Ciledug menggunakan teknik *Probability Sampling* dan *Multi Satge Random Sampling*. Teknik ini digunakan untuk mempersempit populasi yang terlalu luas.